

MANAJEMEN KONSERVASI DAN PARIWISATA PURA DESA DAN PUSEH DESA PEKRAMAN BATUAN, KECAMATAN SUKAWATI GIANYAR

Ni Made Mitha Mahastuti¹⁾, Ni Wayan Ardiarani Utami²⁾, dan Arya Bagus Mahadwijati Wijaatmaja³⁾

¹⁾Universitas Udayana
mitha@unud.ac.id

²⁾Sekolah Tinggi Desain Bali
ardiarani.utami@std-bali.ac.id

³⁾Universitas Dwijendra
aryabagus@undwi.ac.id

ABSTRACT

Bali as Island of Thousand Temples is one of the popular tourist destinations for tourists around the world. Temples in Bali become a character and identity that is firmly attached to Bali itself. One of the temples in Bali that is a favorite destination for tourists to visit is Pura Desa and Puseh, Desa Pekraman Batuan. This paper aims to describe the management from the point of view of conservation and tourism carried out by related parties to this temple in its function as the Kahyangan Tiga Temple, cultural heritage, and tourism objects. The writing approach was carried out in a qualitative descriptive manner by conducting observations and interviews. The positive cooperation between Pura supporter, in this case, Bendesa Adat along with its staff, tourism actors/travel agents and tourists, and local government made the existence of this Temple still steady and sustainable with all its functions.

Keywords: temple, conservation, tourism

ABSTRAK

Bali dengan sebutan Pulau Seribu Pura adalah salah satu destinasi wisata populer bagi wisatawan di seluruh dunia. Pura yang ada di Bali menjadi suatu ciri dan identitas yang melekat kuat pada Pulau Bali itu sendiri. Salah satu Pura di Bali yang menjadi primadona bagi wisatawan untuk dikunjungi adalah Pura Desa dan Puseh, Desa Pekraman Batuan. Tulisan ini mengangkat pengelolaan dari kacamata konservasi dan pariwisata yang dilakukan oleh pihak terkait terhadap Pura ini dalam fungsinya sebagai Pura Kahyangan Tiga, cagar budaya, dan obyek wisata. Pendekatan tulisan dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara sebelumnya. Sinergi positif yang terjadi antara pengemong Pura dalam hal ini Bendesa Adat beserta jajarannya, pelaku pariwisata/biro perjalanan wisata beserta wisatawan, dan pemerintah daerah menjadikan keberadaan Pura ini tetap ajeg dan lestari dengan semua fungsi yang dimilikinya.

Kata Kunci: pura, konservasi, pariwisata

PENDAHULUAN

Pura Desa dan Puseh, Desa Pakraman Batuan, Sukawati, Gianyar merupakan suatu bagian dari Pura Kahyangan Tiga. Pura Desa dan Puseh Batuan mulai dikunjungi wisatawan dan menjadi obyek wisata sejak tahun 2009 serta mengalami kenaikan jumlah pengunjung secara signifikan sejak tahun 2016 (Djabur, 2019). Pura Puseh Desa Pakraman Batuan selain berstatus sebagai salah satu Kahyangan Tiga juga berstatus sebagai Cagar Budaya yang dilindungi undang-undang. Hal ini

menyebabkan Pura Puseh Batuan ini memiliki tiga fungsi yaitu sebagai Kahyangan Tiga, obyek wisata, dan cagar budaya sekaligus menimbulkan pertanyaan, bagaimanakah ketiga fungsi tersebut dapat berjalan sinergis dan harmonis tanpa menimbulkan implikasi destruktif antar ketiga fungsi tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk memahami tata kelola konservasi dan pariwisata Pura Desa dan Puseh, Desa Pakraman Batuan. Data yang diperoleh pada tulisan ini berasal dari observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait, kemudian tulisan dipaparkan secara deskriptif kualitatif.

Penulisan kualitatif biasanya sangat melihat proses, peristiwa, dan otentisitas (Somantri, 2005). Menurut Moleong (2004), metode penelitian kualitatif adalah metode yang dipakai untuk meneliti kondisi obyek alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif. Penulisan kualitatif ini dengan induktif memilah dan memilih obyek penelitian. Untuk pemilihan obyek penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu menentukan sampel yang dipilih kemudian dicocokkan dengan literatur (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) Observasi dengan mengamati aktivitas yang terjadi pada obyek, baik yang dilakukan oleh *pengemong* (pengelola) Pura dan wisatawan, (2) Dokumentasi dengan jalan memotret obyek tulisan dan mengumpulkan data dari literatur yang berkaitan dengan obyek, dan (3) Wawancara dengan perangkat desa yang mengetahui seluk beluk obyek tulisan. Dalam tulisan ini seluruh data yang didapat sebelum, selama, dan setelah di lapangan akan dikumpulkan, dikategorisasi, dan dijabarkan sesuai kebutuhan untuk mendapat kesimpulan-kesimpulan awal yang kemudian akan disusun menjadi suatu kesimpulan akhir.

KONSERVASI DAN PARIWISATA

Cagar budaya bisa divisualisasikan sebagai suatu dualitas – modal budaya dan sumber daya ekonomi atau dengan kata lain cagar budaya bisa menjadi komoditas yang dapat “dijual” pada berbagai segmen pasar. Aplikasinya sebagai sumber ekonomi, diterima secara umum belakangan ini (Babie, 2015).

Nilai ekonomis bisa ditentukan dengan mengukur nilai tambah yang diberikan, efek pada ekonomi, kunjungan wisatawan dan konsumsinya, sedangkan nilai sosial kultural dengan mengukur kohesi sosial, pemberdayaan masyarakat, pembelajaran keahlian dan pengembangan (Hribar, et al., 2015).

Konservasi sebagai salah satu upaya pelestarian dan bertujuan untuk menjaga atau menciptakan suatu keadaan dimana obyek yang dikonservasi dapat tampil dengan makna kulturalnya. Dengan demikian maka warisan karya adiluhung itu dapat memberikan manfaat yang dapat dipetik dari berbagai aspek. Manfaat yang paling nyata adalah sebagai catatan sejarah masa lalu, dimana para leluhur telah berhasil mewariskan sesuatu yang bernilai tinggi. Sedangkan manfaat praktisnya bagi masyarakat adalah sebagai obyek untuk dikunjungi (kegiatan rekreasi). Sebagai obyek rekreasi yang keberadaannya fisiknya terus terpelihara akan memberikan efek berlipat bagi manfaat-manfaat berikutnya (Mahastuti, 2017).

TINJAUAN PURA DESA DAN PUSEH BATUAN

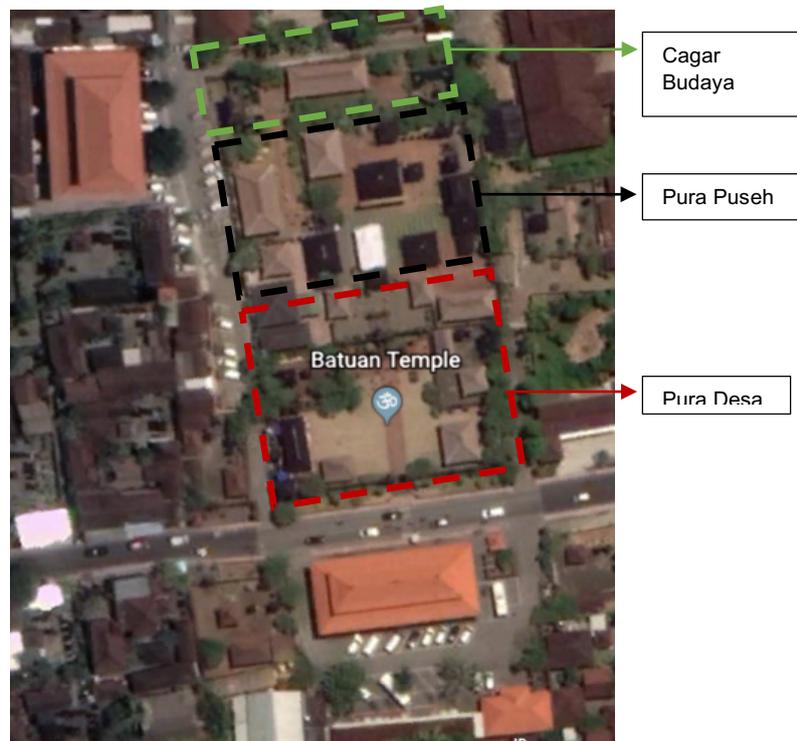
Pura Desa dan Puseh, Desa Pekraman Batuan merupakan kompleks Kahyangan Tiga yang terletak di Dusun Tengah, Desa Pekraman Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Pura Desa dan Puseh ini terletak di bagian utara pemukiman penduduk atau di bagian hulu dengan batas-batas antara lain: batas utara Sekolah Dasar No. 4 Batuan, batas timur pemukiman penduduk dan Pura Lumbung, di sebelah selatan terdapat jalan raya yang menghubungkan Desa Batuan dengan Desa Singapadu dan desa lainnya, sedangkan di sebelah selatan jalan raya terdapat Bale Wantilan, di sebelah barat pura terdapat sebuah bangunan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pura tersebut.

Pura Puseh Desa batuan ini merupakan salah satu pura tertua yang ada di Bali, dibangun pada tahun 944 Çaka atau 1022 Masehi. Menurut Prasasti Pura Hyang Tibha tercatat bahwa, untuk menciptakan ketertiban serta menegakkan kembali sendi-sendi agama serta budaya masyarakat di Bali, maka Empu Kuturan mengadakan musyawarah besar (*mahasabha*) yang dihadiri oleh para pemuka masyarakat serta para pandita Siwa-Buddha bertempat di Pura Samuan Tiga. Musyawarah besar tersebut memutuskan bahwa makna paham/pengertian *Tri Sakti* atau *Tri Purusa* harus dipulihkan kembali dengan pembangunan Pura Kahyangan Tiga yang melambangkan *Utpeti*, *Stiti*, dan *Pralina* di setiap desa.

Desa Batuan hanya memiliki sebuah pura yang terletak di Dusun Blahtanah yang disebut Pura Hyang Tibha tempat pemujaan Ida Sang Hyang Siwa, sebagai lambang Pralina, maka dibangun sebuah pura yang terletak di Dusun Cangi tempat memuja kebesaran Ida Sang Hyang Wisnu. Pura inilah yang kemudian disebut sebagai Pura Desa dan Puseh, Desa Pakraman Batuan. Selanjutnya pemeliharaan Pura Kahyangan Tiga Desa Batuan berada langsung di bawah Raja Sri Aji Darma Udayana Warmadewa. Setelah Beliau mangkat, pemeliharaan Pura dilanjutkan oleh putranya yang menggantikan kedudukan Beliau sebagai Raja kelima yang bertahta di Bali bergelar Sri Darma Wangsa Wardana Marakata Pangkajastana Tunggaladewa (Artika, 2019). Pura Desa dan Puseh Batuan mengalami kerusakan akibat gempa pada tahun 1917. Pembangunan kembali hingga berwujud seperti saat ini dilakukan pada tahun 1920-1930 (Djabur, 2019)

MANAJEMEN KONSERVASI DAN PARIWISATA

Pura Desa dan Puseh Batuan terdiri atas tiga area utama yaitu, Pura Desa, Pura Puseh, dan Area Cagar Budaya. Pura Desa dan Puseh dikelola sepenuhnya oleh Desa Pakraman Batuan, sedangkan Cagar Budaya dikelola bersama oleh Desa Pakraman dan pemerintah (Djabur, 2019). Pura Desa dan Puseh memiliki pamesuan (akses masuk-keluar) yang berbeda. Pamesuan Pura Desa terletak di sebelah selatan (Jalan Raya Batuan), sedangkan pamesuan Pura Puseh dan area cagar budaya terletak di sebelah barat. Namun, baik Pura Puseh maupun Pura Desa dapat diakses melalui kedua sisi oleh wisatawan.



Gambar 1 Pembagian Area Pura Puseh dan Desa Batuan
Sumber: Google Maps, 2019.

Banyak penulis berpendapat, sejak pertengahan tahun 1990-an, terjadi perubahan drastis pada ilmu konservasi baik secara teoritis maupun praktik perlindungan. Beberapa di antaranya adalah ruang lingkup dan kategori, seperti, dari monumen tunggal ke kelompok monumen dan wilayah, *tangible* ke *intangible*, dan obyek bergerak ke obyek non-bergerak. Menjadi kecenderungan bahwa konservasi warisan budaya tidak bergantung pada satu profesi semata. Tanggung jawab pemeliharaan berhubungan dengan keahlian lain, sehingga konservasi menjadi kegiatan multidisiplin. Terjadi peningkatan pemahaman bahwa konservasi bukan ranah para ahli saja, tapi juga masyarakat sebagai pemilik warisan budaya tersebut. Masyarakat ikut bertanggung jawab dan berpartisipasi pada pengambilan keputusan dalam hal perlindungan dan manajemen warisan budaya (Fitri, et al., 2015).



Gambar 2 Candi Bentar dan Kori Agung Pura Desa Batuan
Sumber: Wijaatmaja, 2019



Gambar 3 Candi Bentar Kawasan Cagar Budaya
Sumber: Wijaatmaja, 2019.

Pasal 6 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan: Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan, yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berusaha. Hal ini dilihat dari ditetapkannya Pura Desa dan Puseh Batuan ini sebagai kawasan cagar budaya, sehingga mempunyai nilai keunikan dan kekhasan budaya. Ini menjadi suatu nilai lebih dari obyek wisata untuk dapat berkembang. Peninggalan arkeologis ditempatkan pada *bale* atau paviliun tersendiri dimana *bale* ini tidak dapat dimasuki oleh wisatawan.



Gambar 4 Bale Cagar Budaya
Sumber: Wijaatmaja, 2019.

Pariwisata dan budaya telah berkembang sebagai salah satu cara untuk memelihara cagar budaya, sehingga menyediakan kesempatan pula untuk mempertahankan budaya tradisional. Pariwisata cagar budaya memiliki beberapa sasaran yang harus dicapai dalam konteks pembangunan berkelanjutan, seperti konservasi sumber daya budaya, interpretasi yang akurat, pengalaman pengunjung yang otentik dan stimulus bagi pendapatan. Pengembangan pariwisata cagar budaya tidak hanya berurusan dengan identifikasi, manajemen dan perlindungan cagar budaya, tetapi juga dampaknya pada masyarakat secara sosial dan ekonomi, terutama masyarakat yang wilayahnya dikunjungi wisatawan (Lusetyowati, 2015).

Pura Desa dan Puseh Batuan memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang mencapai angka 1000-1500 orang perhari (Djabur, 2019) menjadi manfaat yang nyata bagi desa, dikarenakan setiap wisatawan yang datang memberikan kontribusi berupa donasi untuk perawatan dan pemeliharaan pura. Hal ini juga bermanfaat bagi masyarakat di Desa Pekraman Batuan karena donasi yang diberikan oleh wisatawan dimanfaatkan untuk setiap "*karya*" yang dilakukan di Pura Desa dan Puseh Batuan, sehingga meringankan beban masyarakat dalam hal pendanaan. Manfaat lain juga, donasi yang ada digunakan untuk memberikan dana bantuan bagi masyarakat yang mengalami keduakaan, serta subsidi untuk upacara pada beberapa pura yang terdapat di Desa Batuan. (Djabur, 2019)

Pengelolaan obyek dan daya tarik wisata budaya, kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam pengelolaan objek dan daya tarik wisata budaya menurut Wiyasa (Waluya, 2012:3) adalah:

1. Pembangunan obyek dan daya tarik wisata budaya, termasuk penyediaan prasarana, sarana, dan fasilitas pelayanan bagi wisatawan
2. Pengelolaan obyek dan daya tarik wisata budaya termasuk sarana dan prasarana yang ada
3. Penyelenggaraan pertunjukan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap obyek wisata alam beserta masyarakat sekitarnya

Prasarana, sarana dan fasilitas pelayanan bagi wisatawan dibangun oleh *Pengempon* Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan, dengan memanfaatkan donasi dari wisatawan yang berkunjung ke Pura ini. Prasarana, sarana dan fasilitas yang ada antara lain: tempat parkir, toilet, wantilan, kantor pengelola dan kios makanan. Pengelolaan dilakukan oleh Desa Pekraman Batuan yang mana menempatkan 25 orang petugas setiap harinya untuk menjaga kebersihan, keamanan dan ketertiban di lingkungan Pura Puseh dan Pura Desa Pekraman Batuan. Pembiayaan petugas yang bekerja disini diambil dari donasi wisatawan.

Piodalan dan hari keagamaan Hindu seperti Galungan, Kuningan, Saraswati, Pagerwesi dan lainnya di Pura Desa dan Puseh Batuan ini menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi wisatawan, karena adanya pertunjukan seni budaya Bali yang dapat dinikmati juga oleh wisatawan yang hadir. Wisatawan yang hadir pada saat upacara keagamaan hanya dapat mengakses bagian pura sampai Madya Mandala, dan tertutup pada bagian Utama Mandala untuk menghormati upacara yang berlangsung. Pemberian izin bagi wisatawan untuk menyaksikan upacara ini menjadi nilai tambah bagi Pura Desa dan Puseh Batuan.

Ada beberapa strategi agar pariwisata berbasis cagar budaya mencapai keberhasilan (Lussetyowati, 2015), antara lain:

1. Kolaborasi; berarti lebih baik bekerja sama daripada bekerja sendiri. Membangun kemitraan sangat penting, bukan hanya karena dapat membantu masyarakat, tetapi karena pariwisata membutuhkan sumber daya yang tidak bisa disediakan oleh satu organisasi saja. Desa Batuan dalam konservasi dan pengelolaan cagar budaya berkolaborasi dengan pemerintah untuk memelihara dan melestarikan cagar budaya. Sedangkan dalam hal pengelolaan pariwisata, Desa Batuan membentuk suatu badan pengelola berbentuk sekretariat yang bertugas mengelola kunjungan wisatawan di Pura Desa dan Puseh Batuan.
2. Menemukan Kecocokan; satu hal yang dapat membuat pariwisata cagar budaya mencapai keberhasilan adalah keseimbangan kebutuhan antara masyarakat dan wisatawan, kecocokan masyarakat dan harapan wisatawan. Sangat penting agar pariwisata cagar budaya menguntungkan semua pihak. Keseimbangan kebutuhan antara kebutuhan wisatawan dan masyarakat Desa Batuan terjadi dengan tercapainya ekspektasi wisatawan dalam menikmati keindahan Pura Desa dan Puseh Batuan hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang mencapai 1000-1500 orang tiap harinya (Djabur, 2019) dan masyarakat memperoleh manfaat dari donasi yang digunakan baik untuk pemeliharaan Pura Desa dan Puseh serta pelestarian tradisi dan seni budaya melalui pelaksanaan upacara keagamaan yang diselenggarakan.
3. Fokus pada Kualitas dan Otentisitas; Kualitas adalah aspek penting dalam pariwisata cagar budaya, dan otentisitas sangat penting ketika sejarah dilibatkan. Keaslian arsitektur Pura Desa dan Puseh Batuan dilestarikan hingga saat ini. Keaslian arsitektur Pura Desa dan Puseh Batuan yang unik dapat memberikan pengalaman yang unik wisata para wisatawan.

Penjelasan dari pramuwisata juga dapat memberikan nilai tambah bagi pengalaman wisata para wisatawan.

4. Memelihara dan melindungi; Sumber daya budaya dan sejarah dari sebuah komunitas sangatlah berharga dan sering tidak tergantikan. Keberadaan Pura Desa dan Puseh Desa Batuan tidak hanya penting bagi pariwisata tetapi juga bagi kehidupan religius dan kultural masyarakat Batuan. Hal ini menyebabkan Pura ini dipelihara dan dilindungi karena berfungsi sebagai tempat ibadah bagi masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan aktivitas pariwisata di Pura Desa dan Puseh Desa Batuan.

KESIMPULAN

Pengelolaan dan pemeliharaan Pura Desa dan Puseh menjadi wewenang dan tanggung jawab Desa Pakraman Batuan, sedangkan area cagar budaya dikelola bersama dengan Pemerintah Provinsi Bali. Kolaborasi dengan berbagai *stakeholder* dapat mendukung pengembangan pariwisata di Pura ini. Keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan masyarakat tercapai dengan terpenuhinya kebutuhan wisatawan dalam menikmati pariwisata dan manfaat yang diperoleh masyarakat secara ekonomi, sehingga dapat membantu pemeliharaan dan perlindungan, serta membantu pelaksanaan upacara keagamaan di Pura Desa dan Puseh Desa Batuan. Hal ini berdampak pada tidak hanya keberlanjutan pariwisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi tetapi juga keberlanjutan dalam bidang sosial dan budaya masyarakat.

REFERENSI

- Artika, N., 2019. [Wawancara] (17 Januari 2019).
- Babie, D., 2015. Social responsible heritage management - empowering citizens to act as heritage managers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 188, pp. 27-34.
- Djabur, M., 2019. [Wawancara] (23 Januari 2019).
- Fitri, I., Ahmad, Y. & Ahmad, F., 2015. Conservation of Tangible Cultural Heritage in Indonesia: A Review Current National Criteria for Assessing Heritage Value. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 184, pp. 71-78.
- Hribar, M. Š., Bole, D. & Pipan, P., 2015. Sustainable heritage management: social, economic and other potentials of culture in local development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 188, pp. 103-110.
- Lusetyowati, T., 2015. Preservation and Conservation through Cultural Heritage Tourism. Case Study: Musi Riverside Palembang. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 184, pp. 401-406.
- Mahastuti, N. M. M., 2017. Manajemen Konservasi Pura Kereban Langit Di Desa Adat Sading, Sempidi, Kabupaten Badung, Denpasar: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Waluya, B., 2012, *Perencanaan dan Pengelolaan Pariwisata*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Pemerintah Indonesia. 2009. Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2009 nomor 11. Jakarta: Sekretariat Negara